BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna. sehingga mereka dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Selain itu pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi pada dirinya, berupa potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap umat Islam.

Pada lingkungan sekolah, seseorang yang sangat berperan dalam mendidik peserta didik adalah guru, karena guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua peserta didik. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.[2]

Peran guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* namun yang paling peting adalah *transfer of character.* Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[3]

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan

---

[2]Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat,* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hlm. 36.

[3]Suyanto dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi guru profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*), Jakarta: Erlangga Group, hlm. 41.

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina, ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing/ mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.[4]

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.[5] Firman Allah dalam Al-Qur‟an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung" (QS. Al-Qalam*: 4).[6]

---

[4] Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan,* Jakarta: Al-Mawardi Prima, hlm. 33

[5]Abdul Majid, Dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: PT. Rosdakarya, hal. 101

[6] Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali...,*hlm. 564

Dalam terjemahan kitab *Ta"limul Muta"allim* pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Yaitu:

"Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat *anjing; padahal Nabi SAW bersabda "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing", sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat".*

Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, salah satu baginnya menjelaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu

"Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak".[7]

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajarai ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat *akhlaqul kharimah* (akhlak yang mulia) dan akhlakul madzmumah (akhlak yang tercela).[8]

Baru-baru ini muncul istilah baru dalam kamus gaul masa kini"kids jaman now". Kata-kata yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Maksud kalimat tersebut adalah anak-anak jaman sekarang atau anak-anak masa kini. Adapun ciri-ciri kids jaman now itu adalah sesuatu

---

[7] Aliy As"ad, *Terjemah Ta"limul Muta"allim,* (Yogyakarta: Menara Kudus. 2007), hlm. 10 & 51

[8] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter,*. hlm. 9

yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti, ngumpul sampai lupa waktu, membuat squad atau kelompok-kelompok kemudian saling membully, pamer, selalu membantah nasehat orang tua dan lain-lain.[9]

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari'ah). Terwujudnya Akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).[10]

Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.[10] akan tetapi, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak peserta didiknya.

Sebagian ahli jiwa anak menentukan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari

---

[9] Nur Aulia Rizqi, S. E, (2017), *Kids Jaman Now Vs Generasi Muda Islam,* www.voa-islam.com, diakses, Minggu 04 Maret, 2018.

[10] Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam,* Jakarta: Amzah, hlm. 36

[10] *Ibid,* hlm. 37

remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.[11] Orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting.

MTs Al-Irsyad Tengaran merupakan salah satu madrasah swasta yang beralamat di Jalan Raya Solo-Semarang Km. 45, Tluko, Butuh, Kec. Tengaran, Kab. Semarang. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, masih adanya berbagai permasalahan tentang akhlak di Madrasah ini, dimana masih banyak siswa yang tidak melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang diwajibkan bagi seorang siswa, terutama peraturan yang dibuat MTs. Al-Irsyad itu sendiri. Contohnya cara berpakaian, cara berbicara antar teman di lokasi pesantren, bullying antara sesama siswa, melanggar peraturan yang dibuat oleh pesantren dan lain sebagainya. Selain itu, observer juga melihat banyak siswa yang datang terlambat masuk kelas.[12] Oleh sebab itu penelitian tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Al-Irsyad Tengaran".

---

[11] Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 74-75
[12] Hasil Observasi pada tangal 23 Januari 2021

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs. Al-Irsyad Tengaran?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs.Al-Irsyad Tengaran?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MTs.Al-Irsyad Tengaran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs. Al-Irsyad Tengaran.
2. Untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs. Al- Irsyad Tengaran.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs. Al Irsyad Tengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat

bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi pihak Mts Al-Irsyad, sebagai bahan masukan kepada pengelola Mts.Al-Irsyad Tengaran dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
   b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya.
   c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari para guru.
   d. Bagi peneliti, sebagai bahan pembanding bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru PAI yang baik..

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan proses dan cara mencapai tujuan penelitian. Subjek yang diambil peneliti untuk dijadikan objek penelitian Guru dan Siswa di MTs.Al-Irsyad Tengaran.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research,* Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan penelitian fenomenologis ini pertama kali ditemukan dan dikembangkan di eropa pada kisaran awal abad ke -20 tepatnya pada tahun 1935, yaitu oleh seorang tokoh bernama Edmund Husserl.Pendekatan penelitian ini sangat erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi.[13]Polkinghorne mendefinisikan bahwa fenomenologi merupakan sebuah studi yang bertujuan untuk menggambarkan tentang arti dari pengalaman-pengalaman individu ataupun kelompok tentang tentang sebuah konsep tertentu.[14]

2. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian adalah Mts. Al-Irsyad Tengaran pada kelas 8A.

3. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sehingga subyek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.[15] Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Guru Pendidikan Agama Islam, di Mts Al-Irsyad Tengaran, yang diamati untuk mengetahui pembinaan akhlak Siswa di Mts Al-Irsyad Tengaran.

---

[13] Abudidin Nata, *Perspektif Islam tentang srategi pembelajaran* (Cet.1: Jakarta: Kencana Preneda Media Group,2009), hlm. 176.

[14] *Ibid*., hlm. 67.

[15] Nana Saudih, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 60.

b. Siswa Mts Al-Irsyad, yang berada di Butuh Kec. Tengaran, Kab, Semarang.

F. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi, Setelah mengumpulkan data hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan, yaitu mengolah data untuk menarik kesimpulan

1. Metode Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, seperti: Mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.[16] Menurut definisi dari Esterberg interview atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[17]

   Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan guru, untuk mengambil data apakah guru memberikan pembinaan akhlak kepada para siswanya atau tidak, dan hal apa saja yang akan terjadi apabila guru tidak memberikan pembinaan kepada siswanya.

2. Observasi

---

[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 186.

[17] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 224.

Observasi secara teori adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.[18] Biasanya observasi dilakukan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam mengukur sebuah tingkah laku ataupun suatu proses kegiatan yang dilaksanakan pada objek penelitian yang dapat diamati. Data yang dapat di observasi dalam skripsi ini adalah guru yang membina akhlak kepada para siswanya di Mts Al-Irsyad Tengaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu Tekniik pengumpulan data dengan cara melihat dan juga menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek penelitian ataupun orang lain yang membahas tentang subjek penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dalam menyusun penelitian kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tulisan atau dokumen lainnya yang ditulis dan dibuat langsung oleh subjek penelitian.[19] Baik dokumentasi saat pengamatan, observasi dan wawancara.

G. Metode Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu model Analisis Interaktif dan Analisis korelatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

---

[18] Ahmad tanzeh, *Metode penelitian praktis,* (Tulungagung; Sukses offset,2011), hlm 84.
[19] *Ibid*., 85.

Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berwujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyuntingan.

Analisis dengan mendeskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi data

   Dalam penelitian ini reduksi data dibutuhkan untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, menghilangkan yang tidak penting, dan mengorganisasikan data yang diperoleh kesimpulan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Al-Irsyad Tengaran.

2. Penyajian Data

   Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan menggunakan penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan dilakukannya penyajian data, maka dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitian, melakukan perencanaan kerja berikutnya berdasar apa yang sudah dipahami dari penelitian tersebut.[20]

---

[20] Sugiono, *Metode Penelitian Kiantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm 249.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam data kualitatif mungkin mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, akan tetapi bisa juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwasannya permasalahan dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan.

4. Keabsahan data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data.[21] Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[22]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan teknik dan triangulasi dengan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 326-332.

[22] Sugiono, *Metode Penelitian Kiantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 330.

dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[23] Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

[23] *Ibid*., hlm 330.